

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (dalam Moleong, 2012, hlm. 4). Penelitian tentang Peranan UPT P2TP2A (Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Penanganan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Bandung menyusun data-data alamiah yang didapat sesuai dengan hasil penelitian di lapangan. Maka dari itu, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang diharapkan mampu memberikan penggambaran tentang upaya yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Bandung dalam melakukan penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan secara baik dan profesional. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka metode yang akan digunakan penulis untuk mengumpulkan data melalui wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Penelitian studi kasus, dimana penelitian ini memfokuskan penelitian langsung pada tindakan sosial secara intensif dan lebih rinci terhadap Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Bandung dalam mengupayakan berbagai penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan. Menurut Craswell studi kasus adalah “sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus atau beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks”. (dalam Kusmarni. Y, hlm 2-3). Dalam penelitian jenis studi kasus yang digunakan merupakan studi kasus observasi dimana peneliti mencoba menguji unit atau individu secara

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam, dengan sasaran dalam penelitian ini merupakan staf-staf Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) dan perempuan korban tindak kekerasan serta dokumen-dokumen dan program-program kegiatan yang dilakukan Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) dalam mengupayakan penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan perempuan di Kota Bandung.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah di kantor Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) BPPKB Kota Bandung yang beralamatkan di Jalan Ibrahim Adjie No. 84 Bandung. Alasan dipilihnya penelitian di sekretariat Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A), karena kantor Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) menjadi tempat berlangsungnya pelayanan berbagai upaya penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan di Kota Bandung. Sebelum memasuki lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan studi pendahuluan penelitian ke sekretariat Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) yang dimaksudkan untuk menilai situasi lapangan yaitu dengan tujuan untuk mengenal segala unsur-unsur baik sosial maupun fisik serta situasi dan kondisi latar yang akan dijadikan penelitian. Menurut Moleong (2012, hlm. 130) bahwa :

“Pada tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Maksud dan tujuan penjajkan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur-unsur sosial, fisik, situasi pada latar penelitian”.

Alasan peneliti mengkaji Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) karena lembaga yang langsung dibawah oleh pemerintah bidang dua Kota Bandung ini dianggap menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat terbaik dari predikat Kepatuhan versi Ombudsman Republik Indonesia pada Tahun 2014, maka dari itu peneliti semakin tertarik dengan upaya penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan seperti apa saja yang ditangani oleh UPT P2TP2A Kota Bandung.
2. Bagaimana proses yang dilakukan UPT P2TP2A Kota Bandung dalam penanganan tindak kekerasan perempuan
3. Kendala-kendala yang menghambat upaya yang dilakukan UPT P2TP2A Kota Bandung dalam menangani dan menanggulangi kasus tindak kekerasan terhadap perempuan
4. Upaya yang dilakukan oleh UPT P2TP2A Kota Bandung dalam melakukan penanganan dan penanggulangan terhadap kasus tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan, dengan indikator :
  - a. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh UPT P2TP2A Kota Bandung kepada korban dan masyarakat dalam melakukan penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan.
  - b. Pelayanan unsur hukum, medis, psikosional dan rumah aman yang diberikan oleh UPT P2TP2A kepada korban
  - c. Upaya-upaya penyadaran masyarakat sebagai upaya penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan di Kota Bandung
  - d. Berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan dengan Aparat Kemananan, LSM dan Ormas.

Subjek penelitian sebagai sumber penelitian ini, yaitu Staf-staf dan Konselor Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) yang dianggap sebagai orang-orang yang berwenang di Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) dan juga paham betul mengenai latar belakang dan proses penanganan serta penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan. Selain itu perempuan korban tindak kekerasan juga menjadi partisipan dalam pengumpulan data yaitu sebagai seseorang yang menerima tindak kekerasan secara langsung dan seseorang yang menerima pelayanan dari Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) sehingga penulis dapat mengetahui sejauh mana kesesuaian dan ketepatan pelayanan yang diberikan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A).

### **C. Penjelasan Istilah**

Peneliti ingin meneliti peranan UPT P2TP2A dalam upaya penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan perempuan di Kota Bandung. Setelah melakukan kajian pustaka pada sebelumnya maka penulis menyusun operasional variabel. Dalam penelitian penulis memberikan 4 (empat) rumusan indikator yaitu:

1. Peranan UPT P2TP2A, menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1986, hlm. 667) peran dapat diartikan sebagai “Seperangkat tingkat yang diterapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat”..
2. Lembaga Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A), merupakan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat yang lahir berdasarkan Surat Keputusan Peraturan Walikota Bandung Nomor 265 tanggal 26 Maret 2008 tentang pembentukan dan susunan organisasi pada lembaga teknis daerah dan dinas daerah di lingkungan pemerintah Kota Bandung, yaitu Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan diubah dengan Peraturan Walikota Bandung Nomor 413 Tahun 2010 tanggal 17 Juni 2010 tentang pembentukan dan susunan organisasi Unit Pelaksana Teknis pada lembaga teknis daerah di lingkungan pemerintah Kota Bandung. UPT P2TP2A kota Bandung memiliki peran sebagai lembaga yang menangani dan menanggulangi tindak kekerasan terhadap perempuan dengan memberikan pendampingan kepada korban kekerasan terhadap perempuan serta mengupayakan berbagai penanganan serta penanggulangan untuk meminimalisir bahkan menghapuskan segala bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan.

3. Penanganan dan Penanggulangan tindak kekerasan perempuan oleh UPT P2TP2A, Tim penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa (1986, hlm. 33) penanganan “berarti proses, cara, menangani, penggarapan. Contoh penanganan kasus itu terkesan”. Kalimat penanganan kekerasan terhadap perempuan disini dapat diartikan sebagai suatu proses dari UPT P2TP2A untuk menangani segala bentuk tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tanggulang” yaitu “menghadapi; mengatasi, penanggulangan berarti proses cara, perbuatan menanggulangi”. Contoh penanggulangan bahaya narkoba dikalangan remaja (KBBI, 2015). Penanggulangan tindak kekerasan perempuan dapat disimpulkan sebagai suatu proses atau cara untuk memperbaiki tindak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Kota Bandung oleh UPT P2TP2A.
4. Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan, definisi tindak kekerasan terhadap perempuan dapat mengacu pada pengertian tindak kekerasan dalam Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan :
 

“Berdasarkan perbedaan jenis kelamin (*gender-based violence*) yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi”(Nilawati. dkk, 2013, hlm. 83)

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Pengembangan Instrumen Penelitian**

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang kekerasan terhadap perempuan.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

4. Studi Dokumentasi

Dokumen digunakan karena data-data yang ada di dalam dokumen lebih stabil dan terdapat banyak data yang diperoleh, hal ini juga sesuai dengan jenis penelitian yang sifatnya alamiah penulis dapat mengetahui bagaimana kondisi awal UPT P2TP2A melalui dokumen-dokumen yang ada. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk menjaring data-data mengenai bentuk-bentuk kekerasan apa saja

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang ditangani oleh UPT P2TP2A Kota Bandung serta melihat data-data kasus serta banyaknya korban yang masuk ke UPT P2TP2A Kota Bandung.

## **E. Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Moleong, menjelaskan bahwa yang dimaksud wawancara adalah “Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2012, hlm. 186). Teknik Wawancara ini, merupakan sumber utama dalam pengumpulan data, tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan informasi-informasi data secara lebih jelas dan akurat terkait pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan mengenai upaya-upaya Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) dalam penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan, serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan perempuan di Kota Bandung. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pedoman wawancara yaitu berbentuk instrumen pertanyaan yang mana diajukan langsung kepada informan yaitu diajukan untuk para staf-staf dan konselor Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A). Peneliti juga mewawancarai korban sebagai seseorang yang mengalami tindak kekerasan langsung khususnya perempuan, tujuannya agar informan memberikan informasi kepada peneliti tentang situasi dan kondisi latar penelitian serta mengetahui langsung bagaimana tanggapan dari klien yang menerima pelayanan dari Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) apakah selama ini sudah sesuai dengan Standar Operasional Pelayanan (SOP). Menurut Lincoln dan Guba

(dalam Moleong, 2012, hlm. 186), maksud mengadakan wawancara yaitu antara lain:

“Mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota”.

Sumber data ini dapat diperoleh langsung dari obyek penelitian yang ada di lapangan yang kemudian akan dianalisis. Dengan narasumber wawancara yaitu pada tanggal 06 Februari 2015 wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Lenny Herlina, M.si. selaku kepala UPT P2TP2A Kota Bandung dan Ibu Yenni Rooswita pada tanggal 19 Januari 2015 di sekretariat Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) BPPKB Kota Bandung di jl. Ibrahim Adjie No. 84 Bandung dimana hasil data yang di dapat ini merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya guna mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.

## 2. Observasi

Dalam penelitian ini penulis selain menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data, menggunakan pula metode observasi. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Teknik ini digunakan oleh penulis untuk melihat proses kerja yang dilakukan oleh UPT P2TP2A dalam upaya penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan langsung di lokasi penelitian yaitu untuk melihat langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi yang digunakan termasuk kedalam *Participant Observation* dimana penulis terlibat langsung dalam setiap kegiatan sehari-hari dalam proses penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan seperti ikut serta dalam

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kegiatan memberikan konseling terhadap korban. Dengan melakukan observasi, penulis dapat membuktikan kebenaran teori-teori yang menjadi acuan dengan keadaan langsung dilapangan.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, tidak hanya menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data, untuk mengumpulkan data penulis juga membutuhkan data-data tertulis hasil dokumentasi dari Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A). Menurut Moleong, “dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.” (2012, hlm. 217). Jenis dokumen yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu jenis dokumen resmi yaitu data-data kasus tindak kekerasan terhadap perempuan yang pernah ditangani oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Bandung. Sumber data yang diperoleh dari penelitian secara kepustakaan ini, dengan mempelajari berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitannya dengan obyek yang diteliti. Seperti sumber-sumber hukum mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Dari data-data ini penulis dapat melihat gambaran awal mengenai keadaan, aturan, disiplin, yang dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan atau situasi kondisi Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A). Selain data-data dokumen, mengenai gambaran Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) secara umum, dokumen lain seperti majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) sebagai bentuk upaya-upaya untuk penanganan dan penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan di Kota

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Bandung yang dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan juga sebagai alat ukur hasil kesesuaian wawancara yang telah dilakukan.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dilakukan sejak penelitian di mulai turun ke lapangan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data kualitatif Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2012, hlm, 248), *Analisis Data Kualitatif* adalah :

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari , dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Pada saat melakukan penelitian, penulis mencatat berbagai hal yang di dapat di lapangan, dengan berbagai temuan yang ditemukan di lapangan penulis menemukan berbagai penelitian yang dapat dikaji lebih dalam. Dari setiap data yang didapat, kemudian penulis melakukan pengklasifikasian terhadap masalah penanganan dan penanggulangan yang diupayakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) agar setiap penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian yang telah di tentukan.

Data-data yang diperoleh berupa data-data kualitatif yang kemudian diolah menggunakan model interaktif. Langkah-langkah dalam model analisis interaksi adalah sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data**

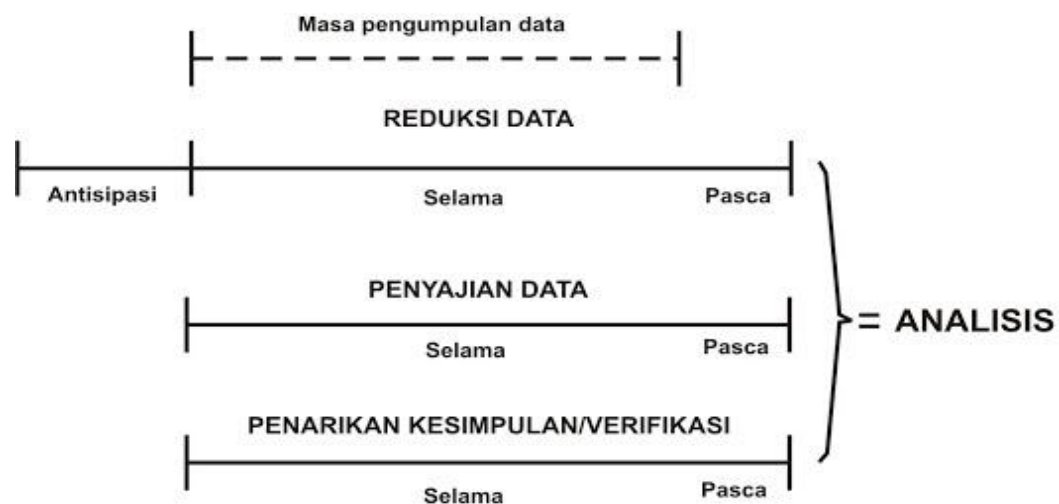
Menurut Moleong, “data dapat dikumpulkan dengan wawancara, pengamatan, dari dokumen atau secara gabungan dari padanya.” (2012, hlm. 234). Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan dari dokumen-dokumen yang ada, penulis bisa mengetahui latar belakang, proses dan kendala-kendala yang

dihadapi oleh Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A)

## 2. Reduksi Data

Menurut Milles dan Huberman, “Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.” (dalam Emzir, 2011, hlm. 129). Dengan mereduksi data, penulis dapat dengan mudah untuk menyusun data yang di dapat di lapangan dengan lebih sistematis dan dapat mengambil data-data yang diperlukan kembali dengan mudah. Dengan mereduksi data, data-data diolah dengan mempertajam data untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dapat digambarkan dan diverifikasi hasil data-datanya.

**Gambar. 3.1**



Sumber : Komponen dari Analisis Data : Model Diagram Air, Milles and Huberman (dalam Emzir, 2011, hlm. 131)

## 3. Model Data (*Data Display*)

Dari model data ini dapat membantu penulis untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dari bagian hasil penelitian mengenai kondisi penanganan dan penanggulangan yang dilakukan oleh UPT P2TP2A. Menurut Milles dan Huberman (dalam Emzir, 2011, Hlm. 131), mendefinisikan “model”, yaitu

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model (*displays*) dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda dari pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu-analisis lanjutan atau tindakan-didasarkan pada permasalahan tersebut”.

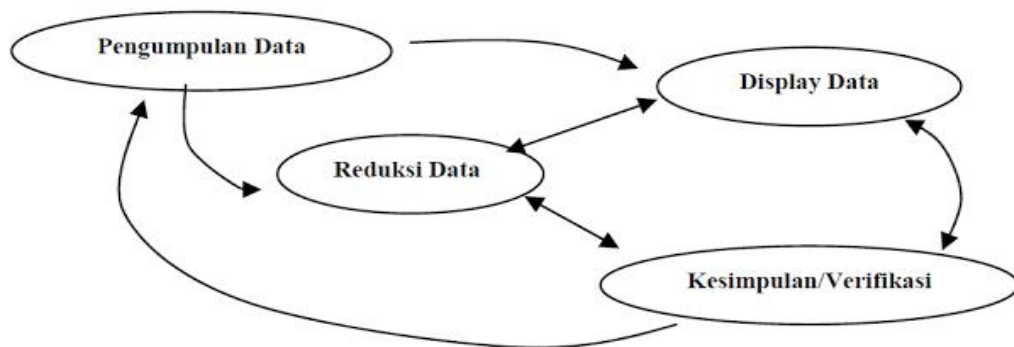
#### 4. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Pada tahapan ini, dari data yang telah diperoleh selama penelitian dilapangan mengenai Peranan UPT P2TP2A (Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Menangani dan Menanggulangi Tindak Kekerasan Perempuan di Kota Bandung. Penulis dapat menarik kesimpulan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh UPT P2TP2A sejauh ini, apakah program-program yang telah dibentuk dan dijalankannya berpengaruh terhadap tindak kekerasan yang ada di Kota Bandung. Dalam buku milles dan Huberman, Glasser dan Strauss (dalam Emzir, 2011, hlm. 133) mengatakan bahwa,

“Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (*skeptisme*), tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dan pertama masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar, menggunakan istilah klasik”.

Dalam penelitian ini, kita telah melalui tahap reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagai antar jalinan, sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk menyusun domain umum yang disebut “analisis”. Tahapan tersebut dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini, menurut Milles dan Huberman :

Gambar 3.2



Sumber : Komponen Analisis Data: Model Interaktif (dalam Emzir, 2011, hlm. 134)

### G. Validasi atau Keabsahan Hasil Penelitian

Patton (1987, hlm. 331) (dalam Moleong, 2012, hlm. 330-331) triangulasi dengan sumber berarti “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

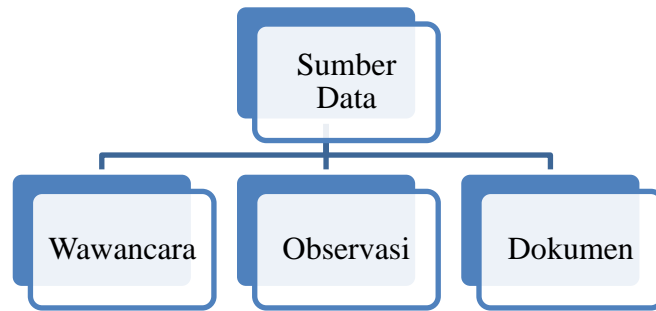
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dicapai dengan jalan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dilapangan yang mana melakukan wawancara dengan staf-staf dan konselor serta korban di UPT P2TP2A Kota Bandung, dengan isi suatu dokumen yang berkaitan seperti data-data tindak kekerasan yang seperti halnya data kekerasan menurut jenisnya atau data kekerasan berdasarkan tempat terjadinya.

Wandari, 2015

**PERANAN UPT P2TP2A DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Diagram. 3. 1**

Sumber : Sumber Data Penelitian, Diolah oleh Peneliti 2015